

PEMIMPIN PENDIDIKAN ISLAM: JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM (KI) DALAM PERSPEKTIF

Oleh: Nur Kholis*



Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pendidikan yang berkualitas semakin marak. Pendidikan diharapkan memberi sesuatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen (*link & match*). Namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pendidikan lebih merupakan proses daripada hanya kejadian seketika. Di sinilah berbagai upaya dilakukan untuk "memperbaiki" lembaga pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat terjadi melalui berbagai cara. Secara tradisional upaya ini adalah melalui peningkatan mutu tenaga pengajar (misalnya, D2 untuk guru SD, S2 dan S3 untuk guru perguruan tinggi), perbaikan kurikulum (kurikulum sekolah 1994 mengganti kurikulum 1984 dan kurikulum 1995 IAIN ditawarkan sebagai alternatif pengganti kurikulum sebelumnya), dan peningkatan sarana-prasarana lainnya. Budaya pengangkatan pemimpin pendidikan biasanya didasarkan pada jenjang (*baca pangkat*) seseorang melalui musyawarah, apakah seseorang itu memiliki pendidikan kepemimpinan formal atau tidak. Peningkatan mutu pemimpin melalui diklat-diklat dan pengalaman praktis dalam

kerjanya.

Namun, terkesan ada satu bidang yang masih belum mendapat perhatian serius, yaitu aspek managerial atau kepemimpinan secara totalitas, meskipun pembenahan bidang ini juga vital dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Berbagai tulisan menekankan aspek ini. Arif Furchan (1996) misalnya, menyatakan dengan tegas bahwa kunci peningkatan mutu madrasah adalah manajemen yang efektif. Nur Kholis (1996) juga menekankan pentingnya kualifikasi managerial dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Dalam orasi guru besarnya, A. Malik Fajar (1995) bahkan secara implisit menegaskan adanya perubahan dan perombakan manajemen sehingga mutu pendidikan tetap responsif dengan tuntutan zaman. Penegasan-penegasan seperti ini tentu tidak berlaku untuk menampilkan sosok manajemen yang akan menggerakkan roda organisasi pendidikan ke masa depan.

Dengan demikian sangat penting bahwa persiapan untuk mutu pendidikan Islam harus bermula dari peningkatan para pemimpinnya, dan ini berarti memerlukan gerakan mendasar. Tulisan ini memberikan tantangan kepada Jurusan KI dalam lingkungan IAIN untuk mencetak pemimpin-pemimpin pendidikan Islam di masa datang. Namun sebelum KI

